


Fenomena *Kaunan* dalam Masyarakat Toraja dari Perspektif Emmanuel Levinas

Dody Grace Febryanto Rongrean¹, Pius Pandor²

^{1,2}Konsentrasi Filsafat Sistematis, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Malang, Indonesia

E-mail: dody.rongrea14@gmail.com¹, piuspandor@gmail.com²

| | | |
|---|--|-----------------------|
|  | <i>This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i> | |
| Diterima: 31-10-2022 | Direview: 03-11-2022 | Publikasi: 30-06-2023 |

Abstrak

Studi ini berangkat dari keberadaan *kaunan* yang dipandang rendah. Tujuan penulisan ini untuk mengkaji dan mengungkapkan bagaimana relasi *kaunan* dalam masyarakat Toraja. Penulis hendak melihat mengapa *kaunan* dipandang begitu rendah dalam masyarakat yang pada dasarnya mereka adalah manusia yang berpikir dan berperasaan serta penulis juga hendak melihat bagaimana relasi yang terbangun dalam keadaan mereka yang terpendang hina tersebut. Apakah *kaunan* tidak memiliki keunikan? Bukankah mereka juga adalah ciptaan yang unik? Fenomena apa yang membuat mereka terpendang begitu rendah? Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu dengan membiarkan subjek menghadirkan dirinya seadanya tanpa adanya gagasan yang membatasi. Data diperoleh dengan membaca literatur yang terkait dan wawancara mendalam (*depth intrview*). Dengan menggunakan perspektif Emmanuel Levinas akan dilihat bagaimana relasionalitas *kaunan*. Temuan dalam tulisan ini, yaitu relasi *kaunan* ialah relasi tanggung jawab dengan konsep keluarga sebagai tanggung jawab atas kehadiran yang lain. Sejalan dengan yang Levinas sampaikan bahwa kita mesti bertanggung jawab atas kehadiran yang lain (*the other*). *Kaunan* dipandang rendah karena ide universal. Di dalam perjumpaan antara *kaunan* dan *To sugi*, relasi yang terbangun ialah relasi asimetris.

Kata Kunci: kaunan; Toraja; yang lain; tanggung jawab

Abstract

This study is based on the existence of *kaunan* who is looked down upon. The purpose of this paper is to examine and reveal how *kaunan* relations in Toraja society. The author wants to see why the *kaunan* are looked down upon in a society where they are basically thinking and feeling human beings and the author also wants to see how relationships are built in their despised state. Don *kaunan* not have uniqueness? Aren't they also a unique creation? What phenomena make them look so low? The methodology used in this research is qualitative with a phenomenological approach, namely by letting the subject present himself as he is without any limiting ideas. Data is obtained by reading related literature and in-depth interviews. By using the perspective of Emmanuel Levinas, it will be seen how the relationality of *kaunan*. As a finding in this paper is that the *kaunan* relationship is a relationship of responsibility with the concept of family as a responsibility for the presence of others. In line with what Levinas said, we must be responsible for the presence of the other. The collective is looked down upon because of the idea of the universal. In the encounter between *kaunan* and *to sugi*, the relationship is asymmetrical.

Keywords: kaunan; Toraja; the other; responsibility

1. Pendahuluan

Manusia dalam peziarahannya, tidak pernah terlepas dari budaya. Budaya sendiri merupakan produk pikiran manusia yang terus berlangsung dalam kehidupannya. Rene Descartens atau Renatus Cartesius (latin) mengungkapkan bahwa hakikat manusia ialah pemikiran sebagai usaha menjawab segala sikap yang meragukan segala sesuatu (Tjahjadi, 2016). Dengan kebudayaan sebagai hasil pemikiran, hal demikian turut membuat manusia

condong ke arah yang sama yang kemudian kita kenali sebagai identitas dalam suatu kelompok suku atau masyarakat tertentu (Tjahjadi, 2016). Hal demikian juga merupakan sistem berpikir manusia yang khas dalam konteks dimana ia berada tidak hanya secara individu namun komunal (Riyanto CM, 2019).

Kelompok masyarakat mengenal lapisan-lapisan yang dikenal dengan istilah strata sosial. Hal demikian dapat ditemui pada suku-suku yang ada di Indonesia termasuk suku Toraja. Manusia Toraja mengenal hal tersebut dengan istilah *Tana'* (Kasta) yang dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu a) *Tana' Bulaan* (kasta bangsawan tinggi), b) *Tana' Bassi* (kasta bangsawan menengah), c) *Tana' Karurung* (kasta rakyat merdeka), dan d) *Tana' kua-kua* (kasta hamba) (Tangdilintin, 1981). Kasta-kasta yang ada ini dimaksudkan oleh para leluhur Toraja sebagai bentuk pembagian tugas kerja. *Tana' kua-kua* misalkan memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai pengabdian (Tangdilintin, 1981). Kasta ini juga dalam praksis disebut masyarakat umum sebagai hamba ataupun budak atau dalam masyarakat Toraja dikenal dengan sebutan *kaunan*. Realitas yang terjadi dalam masyarakat Toraja, *kaunan* dipandang bukan semata sebagai kasta pengabdian yang merupakan kewajiban dan tugas memuliakan *Puang Matua* (sang pencipta segala isi bumi (Tangdilintin, 1981), tetapi pemikiran masyarakat turut memandang *kaunan* sebagai objek yang tidak bebas, kaum rendahan, bahkan layak untuk dihinakan. Fenomena tersebut terwujud dalam keseharian masyarakat Toraja dan lebih gamblang dalam ritus-ritusnya (*rambu solo'* dan *rambu tuka'*). *Kaunan* mengalami hal demikian dalam keberadaannya sebagai manusia yang juga turut berpikir, berperasaan, bahkan berefleksi dalam keadaan subjektifnya. Dari fenomena yang terjadi tersebut, maka penulis diarahkan kepada seorang filsuf eksistensialis keturunan Yahudi, yaitu Emmanuel Levinas yang berpendapat bahwa yang lain atau orang lain memiliki keunikan masing-masing jauh dari gagasan yang dibentuk. Yang lain (dalam hal ini manusia) dipandang bukan sebagai objek tetapi sebagai subjek yang memiliki pengalaman serta pergumulan pribadi bahkan keunikan yang melampaui apa yang sedang aku pikirkan (enigma wajah) (Tjaya, 2018). Dengan demikian, penelitian ini hendak melihat relasi *kaunan* yang dianggap begitu rendah dalam eksistensinya sebagai makhluk yang unik dalam masyarakat.

Oktavianus Patiung menjelaskan bahwa *kaunan* bisa diangkat oleh tuannya (*to parengge'*) sebagai anak angkatnya meskipun dalam taraf yang tidak setara dengan anak kandung utamanya dalam hak. Sekalipun diangkat sebagai anak angkat, *kaunan* tetap berstatus sebagai orang yang dikuasai oleh tuannya (Patiung, 2013). Yusthius Andilolo menyatakan bahwa *kaunan* adalah posisi terendah dan tidak memiliki kuasa apapun dan hanya sebagai pengabdian kepada *to sugi'* (orang kaya) (Andilolo, 2021). Berkaitan dengan fenomena *kaunan*, dalam penelitian sebelumnya mengenai *tana'*, dijelaskan bahwa *kaunan* adalah golongan terendah dalam stratifikasi sosial dan mereka yang melepaskan diri dari stratifikasi tersebut tetap disebut sebagai *kaunan* (Alfarah et al., 2021). Dalam keterbatasan, penulis berpendapat bahwa masalah *kaunan* belum dinampakkan secara spesifik. Karena penelitian sebelumnya hanya menyinggung soal stratifikasi sosialnya, batasan mereka dalam bertindak tetapi tidak menyetuh soal relasionalitas *kaunan* sebagai manusia yang berpikir serta berperasaan yang diperlakukan dengan begitu rendah bahkan dalam gagasan serta tatapan masyarakat.

2. Metode

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hal demikian dimaksudkan sebagai usaha menyampaikan pengalaman keseharian yang dialami oleh subjek dengan menjauhkan asumsi-asumsi agar subjek dapat menampakkan "diri seadanya". Berfilsafat fenomenologi merupakan kegiatan akal budi yang melihat serta mengurai pengalaman hidup sehari-hari. Dalam keseharian, dalam lingkup fenomenologi suatu peristiwa selalu bermakna bahkan peristiwa kecil sekalipun (Riyanto, 2011). Edmund Husserl dan Martin Heidegger mengajarkan kita bahwa pergulatan serta pengalaman manusia dalam kehidupan kesehariannya melahirkan produk nilai-nilai hidup manusia (Riyanto, 2018). Jenis penelitian penelitian yang penulis gunakan adalah kualitatif, maka data-data diperoleh lewat penelitian kepustakaan serta wawancara mendalam (*depth interview*), kemudian penulis akan melukiskan, mendeskripsikan, dan menjelaskan tentang *kaunan* (Timbang, 2020).

3. Hasil dan Pembahasan

a. Emmanuel Levinas: Sumber Pemikiran dan Kaitannya dengan *Kaunan*

Emmanuel Levinas adalah salah satu filsuf yang terkenal pada abad 20, yang hidupnya diwarnai oleh tragedi kemanusiaan perang Dunia I (1914-1918) dan perang Dunia II (1939-1945). Salah satunya ialah peristiwa holocaust/shoah (Tobing, 2018). Shoah (Ibrani) atau holocaust ("korban bakaran") merupakan istilah pembantaian orang-orang Yahudi secara membabi buta

dalam ruang gas lalu dibakar (Riyanto, 2011). Emmanuel Levinas merupakan nama anak pertama dari pasangan Yekhiel Levinas dan Dvora Gurvitch yang lahir pada 12 Januari 1906 di Kovno/Kaunas, Lithuania (Tobing, 2018). Pada saat itu, wilayah kelahiran Emmanuel Levinas ini (Lithuania) dikuasai oleh kekaisaran Rusia (Tjaya, 2018). Selain Alkitab Ibrani dan Rusia, Levinas juga dibesarkan oleh beberapa sastrawan terkenal yang diperkenalkan oleh ibunya sendiri, seperti Pushkin, Tolstoy, Dostevsky, Turgenev, Lermontov, dan Gogol (K.Bertens, 2014). Tokoh-tokoh sastrawan besar tersebut yang menuntun Levinas kepada filsafat.

Setelah menyelesaikan sekolahnya di Gymnasium, Levinas melanjutkan pendidikannya di Prancis dan ia memilih Universitas Strasbourg pada tahun 1923 (Tjaya, 2018). Pada tahun 1927, Levinas kemudian tertarik dengan fenomenologi Husserl, setelah diperkenalkan oleh Gabrielle Pfeiffer dan memberikan presentasi pada sebuah seminar yang diadakan oleh Husserl di Freiberg-im-Breisgau, sebelum ia berhenti mengajar atau pensiun (Tjaya, 2018). Masih berada di Freiberg, Levinas juga ikut dalam seminar pertama, yang diadakan oleh filsuf asal Jerman, yaitu Martin Heidegger (1889-1976) yang datang untuk menggantikan Husserl sebagai profesor filsafat di Freiberg. Pada tahun 1930, Levinas menyelesaikan pendidikan doktoralnya di Strasbourg dan memperoleh kewarganegaraan (K.Bertens, 2014). Setelah menjadi warga negara yang resmi, ia kemudian menikah dengan Raisa Levy dua tahun kemudian pada 11 September 1932 (Tobing, 2018). Ketika perang Dunia II pecah, Levinas ikut dalam peperangan dan menjadi tawanan perang di kamp tahanan perang untuk dipekerjakan secara paksa (Tjaya, 2018). Orang tua serta saudara Levinas, meninggal dunia akibat tembakan tentara Nazi yang berlokasi di Kovno. Levinas kemudian menghadirkan karya utamanya yang kedua yang berjudul "Otherwise than Being or Beyond Essence" (Tobing, 2018). Dan dalam tersebut, Levinas menulis epitaf dalam bahasa Ibrani (Malka, 2002). Dari semua peristiwa yang dilalui oleh Levinas, menghadirkan karya utama yang pertama di tahun 1961, yaitu *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority* (Tobing, 2018). Levinas meninggal pada tahun 1995, tepat hari Natal di bulan Desember tanggal 25. Tiga hari selanjutnya, dilaksanakan pemakaman yang disertai dengan sebuah pidato dari Derrida yang berjudul "Adieu" (Tobing, 2018). Berdasarkan tragedi kemanusiaan yang dialami, Levinas menghadirkan konsep bagaimana menghargai "yang lain" (dalam hal ini manusia dengan segala keunikannya), yang membuat saya "tersandra" untuk bertanggung jawab serta membuka diri atas hadirnya yang tak-berhingga (Jauhari, 2016). Dalam kaitannya dengan *Kaunan*, keberadaannya sebagai kelompok yang dianggap "rendah" bukanlah sebuah alasan untuk tidak melihat mereka sebagai "yang lain", yang patut diapresiasi sebagai manusia. Bukan untuk dianggap bahkan diperlakukan sebagai objek "rendahan" akibat status sosial (egoisme filsafat Barat) (Sobon, 2018). Karenannya, "*Kaunan* sebagai yang lain". Untuk sampai pada pemahaman tersebut, akan dijelaskan lebih dulu mengenai konsep-konsep Levinas dan *Kaunan*.

b. "Yang Lain" (*The other*)

Yang lain dapat dimengerti sebagai "sesuatu di luar diriku dan bukan aku" (Sobur, 2013). Filsafat modern dikenal sebagai zaman kelahiran subjek, dimana fondasi dasarnya ialah akal budi atau rasio. Dengan kesadaran bahwa aku sedang berpikir, konsekuensinya ialah rasionalitas atau akal budi menjadi bukti keberadaan manusia. Fenomena tersebut mendapat ruang yang leluasa setelah Rene Descartes menyampaikan diktumnya, yaitu aku berpikir maka aku ada (*cogito ergo sum*) (Hardiman, 2021). Hal tersebut menandakan kesadaran subjek yang mengobjektifikasi hal yang berada di luar diriku. Dengan demikian, yang lain dalam zaman modern adalah realitas di luar subjek atau aku yang sedang berpikir dan meragukan segala sesuatu. Hal demikian mengidentikkan *the other* sebagai orang-orang yang terbelakang dan terpinggirkan karena "tidak mampu" dalam hal berpikir (Riyanto CM, 2019). Platon dalam pengajarannya mengenai negara menyatakan bahwa keadilan akan tercapai bila ada keselarasan. Dengan demikian, Platon membangun tiga golongan dalam negara, yaitu golongan yang menjamin nafkah, golongan militer atau penjaga, dan golongan pemimpin (filsuf raja). Orang-orang yang tidak terhitung dalam golongan tersebut, ialah perempuan, anak-anak, budak, dan orang asing. Dengan demikian, yang lain adalah mereka yang tidak terhitung dalam golongan-golongan yang ada (Tjahjadi, 2016). Dalam revolusi industri, yang lain adalah kelompok masyarakat yang tertindas, orang-orang miskin (Hasan, 2020).

Yang lain (*the other*) dapat dilihat dalam beberapa makna. Yang lain sebagai *alter-ego* (aku yang lain). Pandangan ini hadir karena yang lain dianggap sebagai ancaman bagi diriku. Agar tidak terancam, yang lain harus dikuasai dan diidentikkan dengan diriku. Ketika yang lain sama atau identik dengan aku, maka akan tercipta rasa aman karena tidak ada lagi sesuatu yang asing sebagai ancaman (Pandor, 2014). Yang lain juga dapat dimaknai sebagai ekstrem yang lain.

Pandangan ini menganggap yang lain sebagai sesuatu di luar diriku yang sama sekali berbeda dan bersebrangan. Yang lain, yang berada di seberang adalah orang-orang berbeda pemikiran sama sekali dengan diriku. Yang lain ialah etnis yang kecil, pemabuk, orang-orang idiot, para penjudi, orang asing, PSK (Pekerja Seks Komersial), dan kaum perempuan. Mereka disebut sebagai yang lain karena mereka tidak sesuai dengan standar norma yang dianut oleh mayoritas, baik berciri sosial, kultural, dan seksual. Pandangan ini menganggap bahwa aku layak dipuji dan yang lain bagiku adalah yang menjijikkan serta jahat (Pandor, 2014). Yang menjadi pertanyaan ialah, apa yang dimaksud oleh Levinas mengenai yang lain? Bagi Levinas, yang lain adalah yang lain itu sendiri. Maksudnya, yang lain bukanlah alter ego dan bukan ekstrem yang lain pula. Yang lain tidak dapat didefinisikan, tidak dapat dikonsepsikan. Artinya bahwa yang lain tidak terbatas (*infinity*), melampaui gagasan atau pemikiran. Karenanya, jika yang lain dapat dikonsepsikan, ia bukan lagi “yang lain” yang tak berhingga, namun menjadi “yang sama” totalitas (*totality*) karena yang lain dikonsepsikan (Tjaya, 2018). Penggunaan istilah yang sama (*the same*) dan yang lain (*the other*) tidak diciptakan oleh Levinas sendiri, tetapi istilah yang dipinjam dari Platon dalam teks dialog filsuf Yunani (Tjaya, 2018).

c. Enigma Wajah

Levinas dalam bukunya “totalitas dan yang-tak-berhingga” hendak menggambarkan tentang keberadaan yang lain. Sebelumnya sudah disinggung, totalitas memiliki konsep membangun suatu keseluruhan yang berpangkal pada ego, dimana hal tersebut dihidupi dalam filsafat Barat (K.Bertens, 2014). Salah satu contohnya ialah Rene Descartes yang dikenal sebagai bapak filsafat modern. Diktumnya yang terkenal *cogito ergo sum* (aku berpikir, maka aku ada) merupakan kesadaran diri sebagai subjek yang berpikir (Tjahjadi, 2016). Dengan demikian, zaman modern dikenal dengan zaman lahirnya subjek. Hal tersebut juga memberi label pada filsafat modern sebagai “egologi” (K.Bertens, 2014). Hal tersebut memberi pemahaman bahwa filsafat modern menjadikan manusia sebagai pusat karena ia tak dapat diragukan lagi. Descartes menyatakan bahwa kita perlu bersikap skeptis terhadap semua hal, namun satu hal yang tidak boleh aku ragukan, yaitu aku yang sedang meragukan (Bertens, 2019). Kesadaran sebagai subjek yang berpikir, menganggap segala yang ada di luar ego (aku) adalah objek termasuk manusia lainnya yang sedang berpikir juga. Levinas mendobrak konsep tersebut dengan “yang-tak-berhingga” (*infinity*). Yang-tak-berhingga dijelaskan oleh Levinas bahwa suatu realitas tidak mungkin dimasukkan ke dalam kemampuan dan pengetahuan saya. Yang tak berhingga adalah orang lain, orang lain atau yang lain tidak dapat dijelaskan, dikonsepsikan, dan dijadikan gagasan oleh pemikiran manusia (Tobing, 2018). Apabila yang lain dikonsepsikan dan diperlakukan sama dengan ego, maka hal tersebut merupakan kekerasan bahkan ketidakadilan (Tjaya, 2018).

Totalitas yang berlandaskan pada ego, menjadi runtuh ketika terjadi perjumpaan secara konkret dengan yang lain. Gagasan-gagasan yang tercipta dalam pikiran hancur ketika mengalami pertemuan dengan orang lain. Untuk merumuskan pengalaman-pengalaman demikian, Levinas menciptakan sebuah istilah filosofis, yaitu “wajah” (K.Bertens, 2014). Wajah yang dimaksudkan Levinas tidaklah pertama-tama pada penampilan wajah secara fisik, dimana ada mata, hidung, mulut, dan dagu (Buntu, 2020). Namun yang dimaksud sebagai wajah ialah pengungkapan kehadiran orang lain seutuhnya atau menyangkut kehadiran orang lain secara menyeluruh bagi diri saya (Tjaya, 2018). Wajah adalah yang-tak-berhingga atau sesuatu yang tidak dapat saya konsepsikan dalam pemikiran saya. Dengan demikian wajah adalah pengungkapan diri “yang lain” seutuhnya, yang melebihi gagasan pemikiran. Wajah menghentak egoism dan mengundang permenungan serta kekaguman (Haryatmoko, 2009). Bagaimana memahami yang lain? Dipahami dari yang lain itu sendiri, kehidupannya dan tidak berdasar pada gagasanku mengenai orang lain tersebut (Tjaya, 2018). Hadirnya wajah yang lain sebagai keseluruhan keberadaan, menuntut saya untuk bertanggung jawab. Tanggung jawab atas kehadiran orang lain merupakan respon terhadap wajah (Buntu, 2020). Menurut Levinas yang etis (*the ethical*) hanya akan terwujud jika terjadi perjumpaan yang konkret (Tjaya, 2018) atau perjumpaan antara wajah dengan wajah (*face to face*) (Buntu, 2020).

d. Relasi Asimetris

Sifat rasional memang merupakan kodrat manusia. Namun tidak hanya rasional, manusia adalah makhluk yang berelasi pula (Riyanto CM, 2019). Dengan berelasi, manusia sadar akan adanya subjek di luar dirinya. Relasi akan tercipta bila terjadi perjumpaan, dengan kata lain bahwa apabila tidak ada kehadiran atau perjumpaan, maka tidak ada relasionalitas (Buntu, 2020). Dalam perjumpaan dengan wajah yang lain, aku dituntut untuk bertanggung jawab atas kehadiran tersebut, sebagai penghargaan atas keberlainannya (Tjaya, 2018). Dalam perjumpaan tersebut,

Levinas menyatakan relasi asimetris. Relasi asimetris merupakan bentuk kesaran bahwa saya dan yang lain memiliki tatanan yang berbeda (Tobing, 2018). Sebelum kesadaran akan keunikan hadir, proses pengenalan akan yang lain didasarkan pada ide universal. Kesadaran akan perbedaan dengan yang lain (asimetris), terjadi ketika ada perjumpaan. Ide universal sebelumnya runtuh karena yang lain hadir dalam ketakberhinggaannya (Tobing, 2018).

Relasi asimetris merupakan pernyataan bahwa orang lain adalah subjek yang memiliki keunikan. Relasi akan terbangun dengan menghargai perbedaan atau keunikan yang lain. Dengan demikian, orang lain yang hadir di hadapan saya adalah subjek dengan segala keunikan dan bukan objek. Kehadiran wajah adalah perjumpaan yang nyata dengan yang lain karena tidak dimediasi oleh apapun. Orang lain nampak dengan segala keunikan yang membedakannya dengan saya (Buntu, 2020). Relasi asimetris merupakan penghargaan terhadap orang lain yang tidak sama dengan aku. Jika aku berusaha menyamakan yang lain dengan aku, maka yang terjadi ialah menghilangkan keunikan wajah yang lain dan hal tersebut bagi Levinas adalah sebuah kekerasan (Tjaya, 2018).

e. *Kaunan*

Menurut kamus bahasa Toraja, *kaunan* memiliki arti hamba atau budak (Tammu & Ven, 2016). Ditinjau dalam alkitab, hamba atau budak dapat dimengerti dalam dua pengertian, yaitu dalam bahasa Ibrani (perjanjian lama) dan bahasa Yunani (perjanjian baru). Dalam bahasa Ibrani, yaitu *'ebed* yang berasal dari kata *'abad* yang memiliki arti "mengerjakan" dan *'ebed* memiliki arti budak, hamba atau pelayan yang melayani untuk keperluan orang lain (Dounglas, 1992). Hamba dari kata "douolos" yang memiliki arti mengabdikan dan melayani (Barclay, 1993). Jadi, *kaunan*/hamba adalah orang-orang yang mengabdikan dan melayani untuk keperluan tuannya. *Kaunan* menjadi status yang paling rendah dalam lingkup masyarakat Toraja dan terpendang sangat hina. Oleh karenanya, orang Toraja sering kali berhati-hati dalam mengungkapkan kata *kaunan* karena sifatnya yang sangat sensitif. Masyarakat kerap mengungkapkan *mapitti' pudukta umpokadai* (mulut yang enggan untuk mengungkapkannya).

Orang-orang yang memperhambakan diri atau menyerahkannya menjadi hamba disebut dengan istilah meng-*kaunan* (membawa diri untuk dijadikan sebagai *kaunan*). Karena menjadi hamba atas orang lain, maka *kaunan* kemudian hidup terikat oleh tuannya. Dengan demikian apapun yang tuannya perintahkan, hendaklah ia lakukan sebagai seorang *kaunan*. Karenanya *kaunan* dikenal sebagai golongan atau kelompok yang tidak merdeka. Fransiska dalam tulisannya mengatakan bahwa *kaunan* adalah orang yang tidak merdeka karena tidak bebas melakukan kegiatan atau bertindak sesuai dengan keinginannya, melainkan keinginan sang tuan (Melda, 2017). Hidup sebagai seorang *kaunan*, artinya hidup memperhambakan diri kepada sang tuan dan melakukan setiap apa yang tuannya kehendaki, agar sang tuan bisa memenuhi kebutuhannya. Karena hal demikianlah seorang memperhambakan dirinya agar kebutuhannya bisa terpenuhi, sehingga tanggung jawab seorang tuan ialah memenuhi kebutuhan budak atau kaunannya. Artinya *kaunan* yang tidak mampu memperhambakan diri kepada orang kaya agar kebutuhannya dipenuhinya. Hal tersebut juga menjadi salah bentuk lahirnya *kaunan*. Selain itu, *kaunan* lahir karena adanya penyelewengan nilai dalam suatu wilayah yang telah disepakati bersama yang pada umumnya disebut sebagai sebuah pelanggaran (*unnala sala*) (Melda, 2017). Pada sebuah kesalahan seseorang yang didenda dan tidak mampu membayar denda akan bergantung kepada keluarganya. Setelah ditebus oleh keluarganya dan tidak bisa menunjukkan rasa terimakasihnya, yang berakhir sakit hati, maka keluarga yang menebusnya merasa tidak diperlakukan dengan baik akan mengajukannya kepada aturan yang telah disepakati bersama, bahwa bagi mereka yang tidak bisa membayar denda dan yang menebusnya ialah orang lain, maka ia akan menjadi hamba orang yang menebusnya (Melda, 2017). Dalam buku sejarah sosial Tana Toraja, lahirnya budak karena adanya peperangan antarsuku yang saling menyerang, seperti pasukan Bugis dan Makassar yang memerangi wilayah Toraja serta mereka yang tertangkap dijadikan budak (W., 2019). Selain itu, lahirnya budak karena adanya sabung ayam dan permainan dadu. Dalam permainan tersebut orang-orang akan meminjam uang kepada ceti yang berasal dari bugis dengan kesepakatan akan mengganti uang ketika hari berada di penghujung atau hari pasar yang akan dilaksanakan selanjutnya. Namun, kesepakatan yang dibuat tampaknya tidak dipenuhi sehingga berakhir pada perbudakan yang juga berpengaruh kepada isteri dan anak-anaknya. Dan mirisnya, dalam keberadaannya sebagai manusia, mereka dirantai atau diikat kemudian dibawa ke pasar untuk diperjualbelikan sebagai seorang budak tanpa peduli mereka juga adalah manusia yang memiliki perasaan (W., 2019)

Selanjutnya akan dibahas mengenai golongan *kaunan* dalam kebudayaan Toraja yang pada umumnya sering dibicarakan, yaitu sebagai berikut. (1) *Kaunan* biasa (*mana*'), kata *mana*'

dalam bahasa Toraja memiliki arti, yaitu pusaka, warisan atau turun temurun (Tammu & Ven, 2016). Jadi, golongan *kaunan* ini merupakan warisan secara turun temurun yang di wariskan oleh bangsawan kepada keturunannya. (2) *Kaunan tiparanduk*, golongan ini adalah orang-orang yang sebenarnya tidak berlatar belakang *kaunan*, namun karena kesulitan hidup (*nalambi' sumpunna kurin*) yang mereka lalui seperti kelaparan dan utang, mereka kemudian mempekerjakan diri bagi orang-orang yang berada atau bangsawan demi pemenuhan kebutuhan hidup mereka dan memperhambakan diri bagi mereka yang membayarkan hutang ataupun denda. (3) *Kaunan dialli* adalah golongan *kaunan* yang diperjualbelikan. Seperti kebiasaan masyarakat dulu, proses jual dan beli dapat dilakukan dengan barter (barang tukar barang). Hal demikian dilakukan karena *kaunan* dianggap sama nilainya dengan benda mati atau binatang. (4) *Kaunan tai manuk* adalah golongan *kaunan* yang dianggap sangat hina dalam kebudayaan Toraja. *Kaunan* ini adalah orang-orang yang memperhambakan dirinya kepada *kaunan* lainnya dan karena hal demikian maka status *kaunan tai manuk* menjadi status paling rendah dalam masyarakat Toraja dan dianggap hina (Melda, 2017). Jadi, *kaunan* dalam status kedudukan masyarakat Toraja adalah individu atau kelompok tidak mampu yang mengabdikan diri pada orang yang berada dan dianggap binatang atau benda mati yang bisa diperlakukan semena-mena.

f. Relasi *Kaunan* dan Tuan

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan bagaimana relasi yang terbangun antara *puang/tuan* dengan *kaunan*. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari narasumber yang juga sebagian telah dipaparkan sebelumnya, bahwa *kaunan* datang kepada tuan atau *puang*-nya untuk memperoleh nafkah agar tetap bertahan hidup. Tanggung jawab yang mesti dikerjakan oleh *kaunan* ialah mengindahkan setiap "apapun" yang diperintahkan oleh tuannya/*puangnya*. Tibalah pada sebuah kesadaran bahwa kewajiban seorang tuan mesti menyadari apa yang melatarbelakangi hadirnya *kaunan* tersebut kepadanya. Sama halnya yang disampaikan oleh informan bahwa

"iatu kaunan na den tonna dolona saba' kurangpa kande, iamoto na male te to bitti' saro mase lako to sugi' ba'tu to parenge'. Pa tae' duka ia na disanga kaunanta ke tae'na diangkai anak. Naden duka bakginna di benni umpama uma sia pa'lak iamoto na disanga kaunanta, pa tae' duka na mintu' to parenge' ba'tu to sugi' umpokaunanni pada den nasang tu nasanga kaunanna." (dahulu, *kaunan* ada dikarenakan persediaan makan yang kurang. Karena hal tersebut, maka orang-orang yang tidak mampu, mencari nafkah kepada bangsawan atau orang kaya. Namun mereka tidak serta merta disebut *kaunan* jika tidak dianggap anak, yang mendapat bagian seperti sawah atau kebun untuk mereka kelola. Karena hal tersebutlah sehingga mereka disebut sebagai *kaunan* bagi bangsawan yang menjadikannya *kaunan*).

Hal tersebut menjelaskan bahwa *kaunan* tidak hanya bekerja sebagai pesuruh oleh tuannya, tetapi juga dihidupi oleh tuannya. Bahkan dijelaskan bahwa mereka disebut sebagai anak. Jadi, selain tanggung jawab yang mesti dikerjakan oleh *kaunan*, tuan juga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka karena itulah tujuan mereka membawa diri kepada tuannya. Hal yang sama juga disampaikan oleh informan lainnya, bahwa

"tontong ia na hidupi puangna. Susinna ke ma'nasui bisa ia na bawa lako banuanna temati' barra', sia na ala duka susinna temai duku' bai pa na agian duka saba' mataku' duka na sengkei puangna. Misalkan dalam memotong babi, kaunan juga mendapat bagian. Yaitu bagian dada dari babi itu. Susi bangsia ke mantunu tedongi, iatu taana kaunan iatu palona. Sia den duka ia temati' kaunan diben uma dikua pariui to ammu kande' tu assele'ne." (Tetap dihidupi oleh tuannya. Sama halnya ketika mereka memasak untuk tuannya, mereka diperbolehkan membawa beras secukupnya ke rumahnya. Misalkan dalam hal memotong babi, *kaunan* juga mendapat bagian, yaitu bagian dada dari babi tersebut dan juga saat pemotongan kerbau, *kaunan* juga mendapat bagian, yaitu bagian perut).

Jadi, sangatlah jelas bahwa status sebagai *kaunan* merupakan status yang memiliki tanggung jawab, yaitu melaksanakan setiap perintah dari tuannya. Dan status sebagai *to parenge'* atau *to sugi'* (tuan) memiliki kewajiban juga, yaitu memenuhi kebutuhan atau menghidupi *kaunan* yang bekerja untuknya. Jadi, konsep *kaunan* tidak serta merta mengenai perbudakan yang hanya memerintah dan diperintah tanpa adanya tanggung jawab dari kedua belah pihak. Selanjutnya ialah relasi atau hubungan antara tuan dan *kaunan* sebagai ikatan satu dengan yang lainnya, bahkan berlaku juga kepada keturunan-keturunannya. Hal demikian terjadi karena perjanjian atau sumpah yang dibuat ketika *kaunan* membawa diri kepada tuannya. Pada

saat pengambilan sumpah atau kesepakatan perjanjian, tuannya akan mengadakan acara dan memotong babi. Darah babi yang diteteskan merupakan materai bahwa orang yang membawa diri/ *ma' popenasu'* mengkaunan resmi menjadi *kaunan* yang kemudian *diiimbo* (didoakan) yang disaksikan (*sa'binna*) oleh para *to parenge'* atau *to sugi'*. Hal tersebut disampaikan oleh informan bahwa "jadi yang kaya memotong babi untuk mereka makan dan sebagai bukti bahwa dia resmi menjadi hamba pada saat itu juga. Artinya diacarakan dan dilanjutkan dengan pengambilan sumpah untuk menjadi hamba. *Late to'doan rara te mendadi sa'binna kumua di pokaunanmo* (darah yang ditumpahkan, menjadi materai bahwa ia benar menjadi *kaunan*). Sebagai materai maka ditumpahkan darah binatang yang disaksikan oleh saksi-saksi yang hadir." Karena status sebagai *kaunan* berlaku juga bagi keturunannya, maka kewajiban dari *kaunan* ialah mengingatkan kepada keturunannya bahwa mereka memiliki status sebagai *kaunan* yang mesti hidup mengabdikan diri kepada tuannya yang telah memberi makan dengan kata lain mereka telah dihidupi oleh tuannya. Dan sumpah yang juga telah dimaterai dengan darah sebelumnya penting untuk mereka pegang dan patuhi. Hal demikian juga hendak menjelaskan bahwa status sebagai *kaunan* juga tidak dapat hilang karena diwarisi secara turun-temurun seperti yang disampaikan oleh informan bahwa

"sitoganna tae ia na ta'de te status kaunan. Apa belanna denmo te mati' kaunan sugi' bati'na dadi ussanga duka mi kalena. Pa moi raka na sugi' inang tontong ia disanga kaunan, saba' sae lako turunanna disanga duka ia kaunan moi na sugi'" (Sesungguhnya status *kaunan* tidak dapat hilang. Tetapi karena perekonomian saat sekarang yang mulai membaik, maka sebagian akan menganggap diri. Namun, sekalipun demikian mereka tetap disebut sebagai *kaunan* karena hal tersebut berlaku juga kepada keturunannya).

Status *kaunan* tidak dapat hilang bahkan jika keadaan ekonomi *kaunan* sudah membaik pada saat ini. Masalah ekonomi bukanlah hal yang dapat menghilangkan status sebagai kaum terendah dalam masyarakat Toraja. Berdasarkan informasi dari narasumber ketika sumpah disepakati dan dimaterai dengan darah, hal yang dapat menghilangkan status ini hanya dengan menyediakan *sanda saratu'* (serba seratus). *Sanda saratu'* berarti segala keperluan mesti disediakan dengan jumlah seratus. Seperti halnya yang disampaikan oleh narasumber bahwa

"late kaunan belanna puramo ia disumpa ko tae' tu apa la bisa laumpa'dei, dadi tontong ia dadi kaunan sae lako bati'na. Saba' iatu sumpama pirang bongi' kumua iapi na ta'de ke mangalli sanda saratu'. mintu'na pekarangan la saratu' (cangkir, tedong, bai, banua na mintu'na tu diparalluinna). Artinya iapina ta'de tu status kaunanna ke na pasadiai tu sanda saratu'. Dadi iamo salli'na to supaya tae'na bisa umpogau'i. Dadi nakua tu sumpanna iapi na tae' mu kaunan ke mu sanda saratau'i te to umpakande ko belanna tae'mo mu la do lino kenna tae'na pakande ko." (Karena sumpah yang ada, maka status *kaunan* ini tidak dapat dihilangkan, jadi tetap berlaku kepada keturunannya. Berdasarkan sumpah sebelumnya bahwa status ini bisa hilang jika menyediakan serba seratus (seratus cangkir, piring, babi, kerbau, rumah dan semua yang diperlukan). Jika terpenuhi, maka status *kaunan* ini akan hilang. Sesungguhnya hal tersebut merupakan jalan buntu agar status ini tidak hilang. Jadi jika mau lepas dari status ini, maka tuan akan menyatakan sediakan serba seratus karena engkau tidak akan hidup di bumi ini lagi seandainya tidak ada yang memberimu makan). Berdasarkan informasi tersebut, sangatlah jelas bahwa status sebagai *kaunan* merupakan hal terikat dengan tuannya bahkan sampai kepada keturunannya. Hal tersebut disebabkan oleh karena kesepakatan mengenai *sanda saratu'*.

Selain hal itu, ada juga hal yang ditakuti oleh *kaunan* bahwa ketika mereka menyangkal dan tidak menghormati tuannya dengan kata lain tidak mau mengindahkan perintah dari tuannya maka akan terjadi musibah kepada keluarganya. Informan menyatakan bahwa

"na iake denni tu menyangkal kumua tangiana' aku kaunan, ko nakuami to tu puangna laku nu'nuk tu bulummu, ianna tangiako kaunanna nenekku ko la malambe' tu sunga' pa ianna kaunanna ko nenenkku, ia dukamo la untiroko allo bongi." (Jika ada yang menyangkal bahwa dirinya bukanlah *kaunan*, tuannya akan mengatakan biarlah saya mencabut sehelai bulu pada badanmu, jika engkau memang bukan *kaunan* saya, maka akan menjadi berkat bagimu serta umur panjang dan apabila engkau adalah *kaunan* maka malapetaka akan menghampirimu siang dan malam).

Dalam kemajuan dari berbagai bidang di dunia modern sekarang ini, membuka berbagai peluang utamanya dalam lapangan pekerjaan. Dengan pendidikan yang semakin membaik, tentunya akan membantu seseorang dalam memperbaiki kehidupan mereka utamanya dalam

hal perekonomian. Hal itu juga berlaku bagi *kaunan*, mereka layak untuk mendapat pendidikan dan memperbaiki kehidupan mereka. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat sekarang ini, kehidupan *kaunan* sudah membaik dari keadaan sebelumnya. Sekalipun demikian, status mereka sebagai *kaunan*, tetap tidak bisa dihilangkan bahkan dengan keberadaan ekonomi yang mulai membaik. Informan menjelaskan bahwa

“sebenarnya pada prinsipnya status *kaunan* tidak dapat hilang, karena itu sudah melekat dan mendarah daging. Misalkan ada orang secara ekonomi sudah baik tetapi *kaunan* maka orang akan mengatakan “*totemo mira to nasugi’ ia to pissan kaunanna nenekki tu.*” (Sekarang mungkin mereka sudah baik dalam perekonomian tetapi mereka adalah *kaunan*). Memang sebagai manusia, kita perlu membenahi diri kita misalkan dari segi pendidikan, agar ekonomi kita bisa membaik maka tuannya juga akan segan-segan untuk memerintah. Tetapi *kaunan* itu tidak bisa hilang sebagai sebuah latar belakang yang tidak bisa disembunyikan. Artinya itu sebagai latar belakang mereka serta sebuah sejarah/ fakta yang benar-benar terjadi pada masa lampau.”

Berdasarkan informasi tersebut, dapatlah kita ketahui bahwa bagi orang-orang yang adalah *kaunan* tidak bisa menyangkal dari latar belakang mereka. Dengan keadaan ekonomi yang mulai membaik, merupakan hal yang sedikit berpengaruh kepada *kaunan* setidaknya untuk tidak bergantung kepada tuannya. Hal yang mesti dituntut dari tuannya ialah tetap menjaga wibawa mereka sebagai tuan atas *kaunannya*. Artinya bahwa seorang tuan mesti menjaga jati dirinya atau posisinya sebagai tuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan yang tercipta antara tuan dan *kaunan* ialah sikap saling menghargai pada posisi masing-masing. Sebagai seorang *kaunan*, mestinya hidup patuh pada setiap perintah tuannya. Begitupun dengan sang tuan tidak serta merta memerintah tetapi juga berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan *kaunannya*. Status sebagai *kaunan* merupakan hal mengikat dengan tuannya dikarenakan kesepakatan yang diepakati dan sumpah yang telah dimaterai dengan darah binatang (babi) yang disaksikan oleh *to parenge’* dan *to sugi’*. Status tersebut akan terus mengikat hingga pada keturunannya yang tidak dapat hilang bahkan dengan ekonomi yang mulai membaik dari sebelumnya. Bagi *kaunan* yang menyangkal maka harus menyediakan *sanda saratu’* dan akan mendapat mala petaka dari sumpah yang telah dimaterai dengan darah babi.

g. Kaunan dan Ide Universal

Berdasarkan konsep yang berlaku secara universal, kata hamba ataupun budak tertanam menjadi paradigma mengenai individu atau kelompok tertindas, yang tidak merdeka dikarenakan hidup tersiksa dibawah pemerintahan orang yang menguasainya atau tuannya. Kerangka pemikiran demikian terbentuk dari pengaruh historis dalam peristiwa kolonialisme. Dalam status perluasan wilayah negara tersebut, segala cara akan dijadikan senjata agar tujuan satu kelompok bisa tercapai termasuk penindasan kepada kelompok yang ingin dikuasai. Kelompok yang dikuasai ini harus dan wajib bekerja tanpa peduli keadaannya sakit ataupun tidak, bahkan diperlakukan layaknya benda yang tak berperasaan. Hal demikianlah yang tertanam dalam konsep pemikiran kita bahwa hamba atau budak adalah individu atau kelompok yang hidup tertindas yang kemudian diberi status makhluk yang tidak memiliki hak dan layak untuk dibinatangkan karenanya posisinya menjadi hal yang hina dan sangat rendah di mata manusia pada umumnya. Berdasarkan pemikiran yang telah ada ini, maka masyarakat Toraja pada umumnya turut dipengaruhi oleh konsep demikian, bahwa *kaunan* merupakan status yang rendah bahkan hina. Hal ini turut mempengaruhi pandangan serta perlakuan masyarakat terhadap *kaunan*. Hanya dengan sekedar tahu (gagasan) bahwa seseorang berstatus sebagai *kaunan*, orang-orang pada umumnya akan beranggapan buruk serta merendahkan tanpa peduli bahwa mereka sebagai makhluk berpikir yang juga memiliki perasaan. Bahkan pada saat mereka juga berpengaruh bagi orang banyak. Hal demikian terjadi dikarenakan konsep pemikiran yang dipakai ialah paham secara universal.

Berdasarkan teori Levinas yang merupakan aliran filsafat eksistensial, memiliki ciri penolakan terhadap proses membentuk gagasan (membentuk stigma tentang yang lain tanpa perjumpaan langsung) mengenai individu lain berdasarkan etika universal atau kesepakatan secara umum karena akan membatasi relasi dengan orang lain (Tjaya, 2018). Sekaitan dengan *kaunan*, jika dilihat berdasarkan etika universal maka gagasan masyarakat akan terarah kepada budak atau hamba dalam konsep kolonialisme, bahkan kaum tertindas yang hina dan layak untuk dibinatangkan. Oleh karenanya, hadirilah *kaunan* yang diperjualbelikan. Hal demikian ditolak

oleh filsafat eksistensial dikarenakan akan membatasi relasi dengan *kaunan* karena gagasan atau pemikiran (rasionalitas) yang dibentuk tersebut (Tobing, 2018).

Usaha menghindari pembentukan gagasan tersebut, hanya bisa dilakukan dengan menjauhkan konsep rasionalitas dan beralih ke relasionalitas. Maksudnya ialah menjauhkan gagasan dan membangun hubungan yang dilakukan lewat perjumpaan atau pertemuan (Buntu, 2020). Dengan demikian kita akan membangun relasi yang konkrit berdasarkan pertemuan tersebut. Demikian pula dengan *kaunan*, mestinya dilakukan perjumpaan agar tercipta relasi dan dapat mengerti mengenai *kaunan* itu. Apakah seperti gagasan yang telah dibuat dalam pemikiran manusia berdasarkan etika universal atautkah berbeda setelah perjumpaan itu terjadi.

Salah satu bentuk perjumpaan dengan *kaunan*, terjadi pada saat orang-orang yang lemah atau *To bitti'* membawa diri kepada *to sugi'/ to parenge'* (orang berada) untuk membawa diri dijadikan *kaunan* (mengkaunan). Dalam perjumpaan atau pertemuan tersebut, *kaunan* menjadi "yang lain" bagi *to sugi'/ to parenge'*. *Kaunan* yang hadir sebagai yang lain tampil dengan wajah yang penuh dengan enigma atau misteri (Tjaya, 2018). Wajah *kaunan* hadir beserta misteri yang ada padanya, sebagai satu individu yang sedang mengharapkan belas kasihan dari kaum bangsawan tersebut. Hadirnya *kaunan* pada akhirnya mengusik kaum bangsawan tempat menaruh harapan tersebut. Proses keterusikan tersebut merupakan hal yang disebut oleh Levinas sebagai etika atau yang-etis (*the ethical*) (Tobing, 2018). Hal yang dimaksudkan bukan mengenai hal yang baik dan buruk yang mesti dilakukan, tetapi rasa terusik yang dialami oleh *to sugi'/ to parenge'* ketika hadir dalam perjumpaan yang konkrit dengan *to bitti'*. Rasa terusik yang dialami, di wujudkan dalam tanggapan rasa iba, atau belas kasihan oleh kaum bangsawan dan penerimaan menjadi *kaunan*.

Pada hakikatnya, konsep mengenai tuan dan hamba selalu merujuk kepada yang memerintah dan pesuruh. Hal tersebut juga diterima dalam konsep *kaunan*, namun tidak serta merta hendak dikatakan bahwa sama dengan perbudakan kolonialisme yang merupakan etika universal (Buntu, 2020). Menurut analisa penulis setelah melakukan wawancara, konsep *kaunan* tidak sepenuhnya sama dengan konsep perbudakan. Jika konsep perbudakan tersirat penyiksaan dan penderitaan bagi hambanya, sangat berbeda dengan hubungan antara *puang* dan *kaunan*. Kebutuhan yang dibutuhkan oleh *kaunan* akan dipenuhi oleh *puang*-nya dengan kata lain tidak serta merta memerintah tetapi juga turut menghidupi. Hal ini merupakan sikap saling membangun sesama manusia. *Puang* berkewajiban memenuhi kebutuhan *kaunan* (memberi makan atau menghidupi) dan hal demikian mewujud misalkan memberikan sawah untuk dikelola, begitupun sebaliknya *kaunan* berkewajiban mematuhi perintah tuannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa konsep *kaunan* merupakan konsep tanggung jawab. Konsep tersebut (*kaunan*) kurang tepat jika hendak ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata perbudakan. Dengan demikian, relasi yang tercipta antara *puang* dan *kaunan* adalah relasi tanggung jawab.

h. *Kaunan* sebagai "Yang Lain"

Kehadiran *kaunan* dalam perjumpaan dengan *puang* menjadi relasi yang etis karena terjadi dalam kehadiran yang konkret (Tjaya, 2018). Dalam perjumpaan tersebut, ide universal mengenai *kaunan* menjadi runtuh karena terjadi perjumpaan *puang* dan *kaunan*. Perbedaan status antara *puang* dan *kaunan*, Levinas sebagai filsuf eksistensial sangat menghargai perbedaan dengan individu yang lain. Perbedaan-perbedaan yang dimiliki menjadi keunikan atau kelebihan masing-masing, yang menjadi ciri tersendiri dari suatu individu. Jika hendak menyamakannya atau yang lain harus sama dengan aku, maka yang terjadi ialah kekerasan karena berupaya menghilangkan keunikan atau kelebihan seseorang (Tjaya, 2018). Penerimaan yang lain dengan kesadaran, bahwa yang lain memiliki keunikannya masing-masing, disebut oleh Levinas dengan relasi asimetris (Tobing, 2018). *Puang* yang memiliki perbedaan dari *kaunan*, yaitu sebagai tuan itu sendiri. Posisinya sebagai *puang* merupakan hal yang membedakannya dari yang lain. Begitu juga dengan *kaunan*, statusnya sebagai kaum terendah merupakan hal yang membedakannya dari yang lain termasuk tuannya. Bukan berdasar pada masalah jati diri yang membahas siapa yang lebih besar dan yang kecil, tetapi berada pada pernyataan individu yang sangat berbeda satu dengan yang lainnya. Jadi, menurut penulis relasi antara *puang* dan *kaunan* merupakan relasi asimetris karena hendak menampakkan perbedaan keduanya yang memiliki kelebihan atau talenta masing-masing. Dalam perbedaan utamanya status mereka, relasi asimetris pun terwujud sebagai sebuah penghargaan. Penghargaan tersebut dinyatakan dalam konsep tanggung jawab untuk saling mengasihi sebagai sesama ciptaan yang berpikir dan berperasaan dalam membangun kehidupan bersama sebagai sesama manusia.

Dalam realitas keberadaan *kaunan* dan *puang* menjadi hal yang tidak dapat dielakkan dalam struktural masyarakat. Di Toraja, hal demikian menjadi nampak dalam keadaan masyarakatnya yang sangat mempengaruhi kehidupan. Relasi antara *kaunan* dan *puang* semestinya merupakan konsep tanggung jawab, dimana *puang* menghidupi *kaunannya* sebagai salah satu bentuk pernyataan kasih kepada sesamanya manusia, yang membutuhkan uluran tangan sebagai makhluk berpikir dan berperasaan. Sebaliknya, *kaunan* mestinya mengasihi *puang*-nya dengan melaksanakan perintah yang diberikan. Dengan demikian relasi, yang tercipta bukan mendominasi seutuhnya, tetapi relasi tanggung jawab.

4. Simpulan dan Saran

Dapat disimpulkan bahwa relasi *kaunan* dengan tuanya ialah relasi tanggung jawab. Tugas *puang* ialah memerintah *kaunan*, namun selain memerintah, ia juga memiliki tanggung jawab, yaitu menghidupi dan melengkapi kebutuhan *kaunan*-nya. Begitupun sebaliknya, *kaunan* melaksanakan perintah dan dihidupi oleh tuan. *Kaunan* dipandang rendah dalam masyarakat karena ide universal mengenai budak. Ide universal memandang bahwa budak adalah orang yang tidak punya hak apapun dan hanya hidup dibawah perintah tuannya. Ide universal tersebut memengaruhi pemikiran masyarakat Toraja dan konsekuensinya membentuk gagasan. Levinas menyatakan bahwa “yang lain” adalah wajah yang memiliki keunikan yang tak dapat dikonsepsikan. Demikian halnya dengan *kaunan*, ia begitu unik dalam keberadaannya. Hal itu terwujud dalam relasi perjumpaan antara *kaunan* dan tuannya. Perbedaan strata sosial merupakan salah satu bentuk relasi asimetris, dimana penghargaan akan yang lain terwujud dalam perjumpaan yang konkret.

5. Daftar Pustaka

- Alfarah, A. S. Y., Saputra, F. B., Mukminin, M. S., Pangesti, P. W., Azizah, S. F., & Ediyono, S. E. (2021). *Rambu Solo' Sebagai Upacara Pemakaman Jenazah di Tana Toraja (Tinjauan Wujud dan Unsur Kebudayaan)*. Research Gate.
- Andilolo, Y. (2021). Dekonstruksi Makna Tana' sebagai Struktur Sosial Padan Dipuangi Tana Toraja. *Sintax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6.
- Barclay, M. N. (1993). *Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru*. BPK Gunung Mulia.
- Bertens, K. (2019). Sejarah Filsafat Menurut Garis Besarnya. In Widiatoro (Ed.), *Pengantar Filsafat*. PT Kanisius.
- Buntu, I. S. (2020). Analisis Relasi Wajah dalam Tradisi Pangngan Manusia Toraja Melalui Filsafat Tanggung Jawab Wajah Levinas. In *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja* (1st ed.). BPK Gunung Mulia.
- Douglas, J. D. (1992). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OFM.
- Hardiman, F. B. (2021). *Aku Klik maka Aku Ada* (Erdian (ed.)). PT Kanisius.
- Haryatmoko. (2009). Proses Mediasi ke Momen Moral dalam “Pemahaman Diri” Ricoeur dan “Penampakan Wajah” Levinas. *Studia Philosophica et Theologica*, 9, 123–138.
- Hasan, B. (2020). Lian-kah Perempuan? *Batang Filsafat*.
- Jauhari, A. (2016). Konsep Metafisika Emmanuel Lévinas. *YAQZAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 2, 15–25.
- K.Bertens. (2014). *Filsafat Barat Kontemporer: Prancis* (5th ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Malka, S. (2002). *Emmanuel Levinas: His life and Legacy* (M. Kigel & S. M. Embree (trans.)). Pennsylvania: Duquesne University Press.
- Melda, F. S. (2017). *Kaunan dan To Ma'dika*. Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja.
- Pandor, P. (2014). *Seni Merawat Jiwa Tinjauan Filosofis* (Y. Leseq (ed.); 1st ed.). OBOR.
- Patiung, O. (2013). Kedudukan Anak Kaunan yang Diangkat oleh To Parengnge' (Kaum Bangsawan) dalam Pembagian Masyarakat Tondon di kabupaten Toraja Utara. *CORE*.
- Riyanto, A. (2011). *Berfilsafat Politik*. Kanisius.

- Riyanto, A. (2018). Kearifan Lokal-Pancasila: Butir-butir Filsafat “Keindonesiaan.” In A. Riyanto, J. Ohoitmur, C. B. Mulyatno, & O. G. Madung (Eds.), *Kearifan Lokal Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan* (pp. 13–42). PT Kanisius.
- Riyanto CM, F. E. A. (2019). *Relasionalitas: Filsafat Fondasi Interpretasi Aku, Teks, Layan, Fenomen* (Widiantoro (ed.)). PT Kanisius.
- Sobon, K. (2018). Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 47. <https://doi.org/10.22146/jf.31281>
- Sobur, A. (2013). *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi* (N. N. Muliawati (ed.); 1st ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Tammu, J., & Ven, V. Der. (2016). *Kamus Toraja-Indonesia*. PT Sulo.
- Tangdilintin, L. T. (1981). *Toraja dan Kebudayaanannya* (4th Ed.). Yayasan Lepongan Bulan.
- Timbang, Y. F. T. (2020). Makna Pengorbanan Babi dalam Ritual Tradisional Toraja. In *Teologi Konteksual & Kearifan Lokal Toraja* (pp. 199–220). BPK Gunung Mulia.
- Tjahjadi, S. P. L. (2016). *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*. PT Kanisius.
- Tjaya, T. H. (2018). *Emmanuel Levinas: Enigma Wajah Orang Lain* (2nd ed.). KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Tobing, D. (2018). *Mencari Keadilan Bersama Yang-Lain: Pandangan Etis-Politis Emmanuel Levinas* (Taufiqurrahman (ed.); 1st ed.). Aurora.
- Tomatala, Y. (2006). *Antropologi: Dasar Pendekatan Pelayanan Lintas Budaya*. Media penerbit kristen YT Leadership Foundation.
- W., B. T. (2019). *Sejarah Sosial Tana Toraja*. Ombak.